

INDUSTRI NANTIKAN PASOKAN GAS ANDAL

Bisnis, JAKARTA — Pelaku industri di dalam negeri mulai kelimpungan menghadapi keterbatasan pasokan gas. Terlebih, saat ini industri mesti menjaga daya saing di tengah pelemahan permintaan dan 'banjir' produk impor di pasar domestik.

Affiah R. Nurdifa
affiah.nurdifa@bisnis.com

Terbatasnya pasokan gas, khususnya yang masuk ke dalam kuota harga gas bumi tertentu (HGBT) beberapa waktu belakangan membuat sejumlah pelaku industri waswas. Musababnya, gas menjadi salah satu komponen krusial agar fasilitas produksinya bisa beroperasi.

Indonesian Rubber Glove Manufacturers Association (IRGMA) membeberkan bahwa sejumlah pabrik milik anggotanya harus mematikan *kiln* atau pemanas bersuhu tinggi, sehingga produksinya terhenti akibat penurunan tekanan gas di area Tangerang.

"Semua industri [penggunaan gas] di Jawa Barat [*shut off*]. Kalau sudah berhenti dan stop produksi, maka akan ada perumahan tenaga kerja," kata Ketua Umum IRGMA Rudy Ramadhan, Kamis (14/8).

Rudy menyebut bahwa penurunan tekanan gas telah diumumkan oleh distributor gas, yakni PT Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGAS) melalui surat tertulis. Anak perusahaan PT Pertamina (Persero) itu menyebut akan ada pengaturan pemakaian maksimum gas pada periode 13—31 Agustus

2025 menjadi 48%.

"Bagi yang masih mendapatkan pasokan gas 48% ini berisiko utilitasnya akan turun hingga 50%. Industri sarung tangan bulan lalu dapat pasokan gas 60%, kapasitas terpasang kami 70%," terangnya.

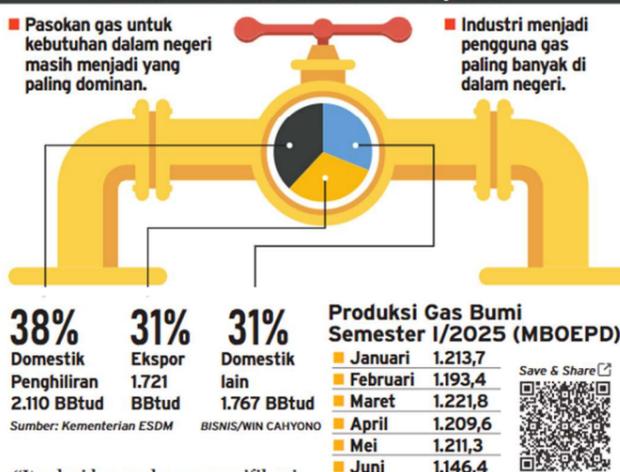
Asosiasi Produsen Gelas/Kaca Indonesia (APGI) juga mengeluhkan kondisi pasokan gas yang tidak stabil, terlebih untuk kebijakan HGBT. Alhasil, pengusaha harus menanggung beban harga gas regasifikasi yang lebih mahal.

Ketua Umum APGI Henry T. Sutanto mengatakan, saat ini pemasok gas mematok alokasi gas industri tertentu (AGIT) untuk program HGBT sebanyak 60%, dan sisanya menggunakan gas regasifikasi dari *liquefied natural gas* (LNG) 40%.

"Kami melihat pemerintah tidak serius mendukung industri. Tanpa kepastian pasokan dan harga gas, maka sangat sulit untuk menghitung HPP [harga pokok penjualan]," kata Henry.

Sementara itu, Ketua Umum Forum Industri Pengguna Gas Bumi (FIPGB) Yustinus Gunawan mengatakan, pihaknya saat ini mendapatkan AGIT untuk LNG sebanyak 52% dengan harga US\$17,8 per MMBtu.

Pemanfaatan Gas Bumi Semester I/2025



"Itu dari harga dasar regasifikasi US\$14,8 per MMBtu dan surcharge 120% [untuk pemakaian di atas AGIT], sedangkan HGBT US\$7 per MMBtu hanya 48%, sehingga harga rata-rata menjadi US\$12,6 per MMBtu," ujar Yustinus.

Dengan kondisi tersebut, pihaknya kembali menagih ketersediaan pasokan gas sesuai dengan alokasi Keputusan Menteri ESDM No. 76/2025.

GANGGUAN

Secara terpisah, PGAS membeberkan bahwa kondisi keterbatasan pasokan gas disebabkan adanya

rapa pemasok gas, serta beberapa rencana tambahan pasokan gas yang masih dalam progres," kata Fajriyah, Kamis (14/8).

Terlebih, saat ini PGAS belum mendapatkan tambahan kargo LNG domestik untuk periode Agustus 2025 sebagai sumber alternatif lainnya.

Untuk itu, PGN telah menyampaikan kepada pelanggan terdampak untuk melakukan pengaturan pemakaian gas. Dia juga mengimbau bagi pelanggan dengan sistem *dual fuel* untuk sementara mempersiapkan bahan bakar lainnya sebagai energi pengganti.

"Kami memahami bahwa kondisi ini dapat memengaruhi kelancaran operasional pelanggan," jelasnya.

Fajriyah menerangkan, pihaknya bersama pemangku kepentingan terkait tengah melakukan langkah percepatan untuk memperoleh tambahan alokasi pasokan, termasuk LNG, dan menyalurkannya kembali kepada pelanggan secepat mungkin.

Sebelumnya, Fajriyah menjelaskan bahwa ancaman penurunan pasokan juga tak lepas dari belum tersambung infrastruktur penyaluran gas bumi. Pasalnya, saat ini pipa gas yang sudah tersambung baru dari Sumatra hingga Jawa. ☐

Data Capaian Produksi Gas Bumi Indonesia Semester I: Januari-Juni 2025

Save & Share